MODEL EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA

Birrul Walidaini¹, Putri Kawazula², Rahma Dani³, Maulidani⁴, Renisah⁵

birrulwalidaini91@gmail.com¹, putrikawazula@gmail.com², rahmadanitkn36@gmail.com³,
maulidani160603@gmail.com⁴, renisah43@gmail.com⁵

IAIN Takengon

ABSTRAK

Evaluasi merupakan elemen penting dalam pendidikan dan pengembangan program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan serta efektivitas suatu kurikulum atau intervensi. Istilah "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation," yang berarti penilaian atau penghitungan nilai. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian tujuan, tetapi juga memberikan umpan balik yang signifikan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Makalah ini membahas berbagai model evaluasi, termasuk Model Evaluasi Berorientasi pada Tujuan yang menekankan pentingnya perumusan tujuan yang jelas dan pengukuran yang sistematis, serta model kesenjangan dalam bimbingan dan konseling yang berfokus pada identifikasi kesenjangan antara standar yang ditetapkan dan pelaksanaan aktual. Dengan menganalisis berbagai model ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas program pendidikan serta memenuhi kebutuhan peserta didik secara lebih baik. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya evaluasi sebagai alat untuk pengembangan berkelanjutan dalam pendidikan.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling (BK), Evaluasi, Model Evaluasi, Tujuan Pendidikan, Kesenjangan.

ABSTRACT

Evaluation is a crucial element in education and program development, aiming to measure the success and effectiveness of a curriculum or intervention. The term "evaluation" originates from the English word "evaluation," meaning assessment or calculation of value. In an educational context, evaluation serves not only to assess the achievement of goals but also to provide valuable feedback for curriculum development and teaching methods. This paper explores various evaluation models, including the Goal-Oriented Evaluation Model, which emphasizes the importance of clear goal formulation and systematic measurement, and the discrepancy model in guidance and counseling, which focuses on identifying gaps between established standards and actual implementation. By analyzing these models, it is hoped that the quality and effectiveness of educational programs can be enhanced, better meeting the needs of learners. This research provides insights into the significance of evaluation as a tool for continuous improvement in education.

Keywords: Guidance and Counseling (GC), Evaluation, Evaluation Model, Educational Goals, Discrepancy.

PENDAHULUAN

Model evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling (BK) memerlukan pendekatan sistematis untuk menilai efektivitas program BK. Tujuan evaluasi ini adalah mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan dan hasil program BK, menilai efektivitas program, memberikan rekomendasi perbaikan dan meningkatkan kualitas layanan BK. Tahapan evaluasi meliputi perencanaan, pengumpulan data, analisis data, interpretasi, rekomendasi dan implementasi. Beberapa model evaluasi yang umum digunakan adalah Model CIPP, Model Kirkpatrick dan Model Stufflebeam. Untuk memperdalam pemahaman, dapat merujuk pada karya Mulyadi (2017) "Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling",

Prayitno (2018) "Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik", serta Sukardi (2019) "Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah".

Evaluasi program adalah serangkaian tindakan yang disengaja oleh seseorang atau kelompok untuk menentukan tingkat keberhasilan program. Keberhasilan yang dimaksud apakah program yang sudah berjalan sesuai dengan pencapaian program, sehingga untuk mengetahui apakah program tersebut sudah tercapai apa belum perlu adanya sistem tolak ukur dalam perencanaan program. Menurut Sugiyono(2016) bahwa evaluasi program adalah upaya untuk menyediakan informasi yang disampaikan kepada pengambil keputusan dalam program yang memuat layanan-layanan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta informasi kebutuhan peserta didik.

Dalam melakukan evaluasi program tentunya terdapat standar-standar sebagai acuan dalam melakukan tugas-tugas pokok guru BK dan sejalan dengan visi dan misi sekolah. Permendikbud 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa konselor mengevaluasi program Bimbingan dan konseling untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Sesuai dengan penerapan program layanan yang komprehensif.

Pada kenyataan masa sekarang guru Bimbingan dan Konseling masih terdapat kendala-kendala dalam melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling. hal ini dipicu dari beberapa faktor penghambat dari eksternal maupun internal. hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2017) bahwa terdapat konselor tidak melakukan evaluasi program dan ketidakmampuan konselor melakukan evaluasi. Maka dari itu Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi program Bimbingan dan konseling, penelitian ini dilakukan di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur adalah jenis penelitian yang berfokus pada peninjauan kritis terhadap karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Tujuan utama dari studi literatur adalah untuk merangkum, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada, sehingga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk penelitian selanjutnya atau menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif berdasarkan analisis sumber-sumber yang kredibel.

Artikel ini disusun berdasarkan metode penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik penelitian MODEL EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA

. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep kunci, teori-teori yang mendasari, temuan-temuan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan atau area yang memerlukan penelitian lebih lanjut dalam bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Evaluasi

Secara sederhana, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation," yang berarti "penilaian" atau "penghitungan nilai." Kata dasar "value" dalam bahasa Inggris mengacu pada "nilai" atau "harga." Dalam bahasa Arab, konsep "nilai" diungkapkan dengan istilah "alamu" atau "al-taqdir," yang keduanya merujuk pada proses penilaian atau evaluasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2003), evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Sementara itu, Djemari Mardapi (2008) menekankan bahwa evaluasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas dan kinerja suatu lembaga dalam menjalankan programnya.

2. Pengertian Model Evaluasi

Model secara definisi diartikan sebagai a likeness that aid on in understanding a structure process used by scientist, when the phenomena studied would otherwise be underscribable, atau sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang digunakan oleh ahli, ketika fenomena Dipelajari untuk dapat diterangkan. Di samping itu, Sukardi memberikan batasan tentang model atau paradigma yaitu struktur sejenis berfungsi sebagai penyederhanaan konsep yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang model, seorang evaluator dapat lebih mudah memahami dan kemudian evaluasi dalam konteks yang lebih luas.

Model evaluasi muncul karena adanya usaha eksplanasi secara kontinu Yang diturunkan dari perkembangan dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku dan seni. Dalam makalah ini akan dipaparkan beberapa model-model yang dapat digunakan dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, yaitu model evaluasi goal attainment, model evaluasi formative dan summative, model evaluasi responsive dan model evaluasi CIPP. Evaluasi memiliki dua tujuan utama. Pertama, evaluasi membantu guru untuk fokus sepenuhnya pada keberhasilan belajar siswa. Kedua, evaluasi memberikan informasi berharga kepada guru tentang bagaimana proses pengajaran mereka berjalan, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran. (Mardiah & Syarifuddin, 2007)

3. Model Evaluasi Berdasarkan Tujuan

Model evaluasi berorientasi pada Tujuan (Goal Oriented Evaluation Model) merupakan model evaluasi tertua. Model ini berfokus pada tujuan program yang telah ditetapkan sejak awal. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau sejauh mana tujuan tersebut tercapai selama pelaksanaan program. Pendekatan berorientasi pada tujuan ini telah mendorong pengembangan tujuan yang lebih spesifik dan melahirkan berbagai instrumen dan prosedur pengukuran yang canggih. (Novalinda et al., 2020)

Tyler mendefinisikan evaluasi pendidikan adalah satu proses untuk menentukan sejauh mana ketercapaian program atau kurikulum sekolah ditinjau tujuan-tujuan pendidikan. Langkah- langkah evaluasi Tyler terdiri dari:

- a. Merumuskan tujuan secara jelas. Tujuan pendidikan harus dirumuskan secara spesifik dan mudah dipahami.
- b. Mengklasifikasikan tujuan. Tujuan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan.
- c. Merumuskan tujuan pada istilah perilaku secara terukur. Tujuan diungkapkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur.
- d. Menentukan kapan pencapaian tujuan dapat ditunjukkan. Kriteria keberhasilan dalam mencapai tujuan harus didefinisikan dengan jelas.
- e. Memilih dan mengembangkan metode pengukuran yang tepat. Metode pengukuran yang akurat dan relevan harus digunakan untuk menilai pencapaian tujuan.
- f. Menghimpun informasi atau data. Data yang diperlukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan harus dikumpulkan secara sistematis.
- g. Menganalisis data atau informasi prestasi terhadap tujuan. Data yang terkumpul dianalisis untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai. (Novalinda et al.,

2020)

Model Tyler lebih fokus pada evaluasi sebelum dan sesudah perencanaan kurikulum. Artinya, model ini menekankan pentingnya menilai tujuan dan hasil belajar sebelum dan sesudah program pendidikan diterapkan. Selain itu, model Tyler juga menekankan bahwa perilaku yang diharapkan harus diukur minimal dua kali: sebelum dan sesudah program pendidikan diterapkan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh program pendidikan terhadap perubahan perilaku siswa. (Novalinda et al., 2020)

4. Model Evaluasi Berdasarkan Kesenjangan

a. Model kesenjangan dalam bimbingan dan konseling, atau discrepancy model, berfokus pada evaluasi kesesuaian antara standar yang ditetapkan dan pelaksanaan aktual. Kesepakatan mengenai standar ini penting untuk menilai efektivitas layanan. Standar dan kriteria evaluasi dalam model ini mencakup beberapa aspek penting:

1) Kriteria Evaluasi Konselor

- a) Kompetensi Profesional: Konselor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang BK.
- b) Etika dan Tanggung Jawab: Konselor diharapkan untuk mematuhi kode etik profesi dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.
- c) Keterlibatan Klien. Keterlibatan aktif klien dalam proses konseling menjadi salah satu indikator keberhasilan.

2) Standar Pelayanan

- a) Aksesibilitas: Layanan bimbingan dan konseling harus mudah diakses oleh semua klien tanpa diskriminasi.
- b) Kualitas Layanan: Layanan yang diberikan harus memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, termasuk metode dan teknik yang digunakan.
- c) Evaluasi dan Umpan Balik: Proses evaluasi berkala untuk mendapatkan umpan balik dari klien dan meningkatkan kualitas layanan.

3) Kesepakatan dalam Implementasi

- a) Aksesibilitas: Layanan bimbingan dan konseling harus mudah diakses oleh semua klien tanpa diskriminasi.
- b) Kualitas Layanan: Layanan yang diberikan harus memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, termasuk metode dan teknik yang digunakan.
- c) Evaluasi dan Umpan Balik: Proses evaluasi berkala untuk mendapatkan umpan balik dari klien dan meningkatkan kualitas layanan.

Untuk menentukan ada atau tidaknya kesenjangan dalam model evaluasi program bimbingan dan konseling (BK), Anda dapat menggunakan model evaluasi discrepancy. Model ini berfokus pada pengukuran perbedaan antara standar yang ditetapkan dan kinerja aktual yang dicapai. Dengan menganalisis data yang relevan, Anda dapat mengidentifikasi area di mana kesenjangan mungkin terjadi. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil yaitu:

Langkah-langkah Analisis Kesenjangan

- a. Identifikasi Standar. Tentukan standar evaluasi yang diharapkan untuk program BK. Ini bisa mencakup tujuan program, hasil yang diharapkan, dan indikator kinerja.
- b. Pengumpulan Data. Kumpulkan data yang relevan mengenai kinerja program saat ini. Ini bisa meliputi survei, wawancara, dan data kuantitatif dari hasil program.
- c. Perbandingan Kinerja. Bandingkan data kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan. Identifikasi area di mana kinerja tidak memenuhi harapan.
- d. Analisis Penyebab. Lakukan analisis untuk memahami penyebab kesenjangan

yang teridentifikasi. Ini bisa meliputi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja program.

- e. Rekomendasi Perbaikan. Berdasarkan analisis, buat rekomendasi untuk perbaikan. Ini bisa mencakup perubahan dalam strategi, pelatihan staf, atau penyesuaian dalam program. Kesenjangan dalam model

Evaluasi program bimbingan dan konseling (BK) dapat menjadi dasar penting untuk memutuskan apakah suatu program perlu dikembangkan lebih lanjut atau dihentikan.

Dengan menggunakan model evaluasi discrepancy, Anda dapat mengidentifikasi perbedaan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang dicapai. Berikut adalah beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan.

- a. Identifikasi Kesenjangan. Kesenjangan yang teridentifikasi dapat menunjukkan area di mana program tidak memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Ini bisa menjadi sinyal bahwa program perlu diperbaiki atau diubah.
- b. Analisis Dampak. Memahami dampak dari kesenjangan tersebut sangat penting. Jika kesenjangan besar dan berdampak negatif pada peserta, ini bisa menjadi alasan kuat untuk menghentikan program.
- c. Peluang untuk Perbaikan. Kesenjangan dapat memberikan wawasan tentang aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Ini bisa mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan pelatihan staf, atau penyesuaian metode pengajaran.
- d. Inovasi dan Adaptasi. Mengidentifikasi kesenjangan juga dapat membuka peluang untuk inovasi. Program dapat diadaptasi untuk lebih sesuai dengan kebutuhan peserta dan konteks yang berubah.
- e. Evaluasi Kelayakan. Jika kesenjangan yang ada tidak dapat diatasi dengan perbaikan yang wajar, mungkin sudah saatnya untuk mempertimbangkan penghentian program. Evaluasi kelayakan program harus dilakukan secara menyeluruh.
- f. Pertimbangan Sumber Daya. Menghentikan program yang tidak efektif dapat menghemat sumber daya yang dapat dialokasikan untuk program lain yang lebih bermanfaat.

5. Tahap Model Tujuan

Dalam penelitian DEM atau Discrepancy Evaluation Model dikembangkan oleh Malcolm M. Provus. Oleh Provus, Model ini dikembangkan dalam 5 tahap evaluasi diantaranya yaitu:

- a. Desain

Pada tahap ini yaitu mendeskripsikan desain program yang sesuai dengan informasi mengenai realitas program. Kemudian desain program ini di bandingkan dengan kriteria desain yang biasa disebut dengan standar. selanjutnya, desain program ini akan digunakan untuk pembandingan (kriteria) pada tahap selanjutnya (instalasi, proses, dan produk).

- b. Installation

Pada tahap ini yaitu menerapkan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Kemudian sumber daya program yang sudah diterapkan akan dibandingkan dengan desain program yang telah di buat di tahap desain, sehingga dapat diidentifikasi apakah terdapat kesenjangan-kesenjangan. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana program telah diterapkan.

- c. Process

Pada tahap ini fokus pada hubungan antara process dan capaian sementara dari program yang sedang dilaksanakan. Kemudian membandingkannya dengan desain program yang bertujuan untuk menentukan seberapa tinggi pencapaian keluaran jangka pendek.

d. Product

Tahap ini yaitu derajat kesesuaian antara hasil atau tujuan akhir, yang benar benar telah dicapai dengan desain program.

e. Cost

Tahap ini akan menganalisis biaya yang telah digunakan pada pelaksanaan program dengan keuntungan yang didapatkannya. Kemudian pada tahap ini akan menentukan apakah program tersebut dapat diteruskan atau dihentikan.

Tahap satu sampai empat merupakan tahap yang harus dilakukan, sedangkan

A. Model CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam.

Model ini pertama kali dikembangkan pada akhir 1960-an, secara lebih spesifik pada tahun 1971, dan terus disempurnakan di tahun-tahun berikutnya.

Model CIPP adalah model evaluasi yang digunakan untuk menilai program, proyek, atau kebijakan, terutama dalam konteks pendidikan. Nama “CIPP” merupakan singkatan dari empat komponen utama:

C – Context (Konteks)

Menganalisis kebutuhan dan latar belakang program.

Tujuan: Menentukan tujuan program berdasarkan kebutuhan.

I – Input (Masukan)

Menilai strategi, sumber daya, dan rencana yang akan digunakan.

Tujuan: Merancang rencana program yang efektif.

P – Process (Proses)

Memantau pelaksanaan program secara berkelanjutan.

Tujuan: Memberikan umpan balik selama pelaksanaan.

P – Product (Produk/Hasil)

Mengevaluasi hasil atau dampak dari program.

Tujuan: Menentukan efektivitas dan nilai akhir program.

Menurut peneliti; Model evaluasi CIPP merupakan pendekatan evaluatif yang holistik dan dinamis, dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1971. Model ini mencakup empat komponen penting: Context, Input, Process, dan Product. Dengan kerangka ini, program dapat dievaluasi dari awal hingga akhir secara sistematis. Model evaluasi Kirkpatrick adalah salah satu pendekatan evaluasi yang paling terkenal dan banyak digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan atau program pendidikan. Model ini dikembangkan oleh Donald L. Kirkpatrick pada tahun 1959 dan diperluas dalam buku berjudul “Evaluating Training Programs” yang diterbitkan pada tahun 1994.

Evaluasi menurut Kirkpatrick dilakukan melalui empat tingkatan atau level yang saling berkaitan dan berurutan. Setiap tingkat memberikan informasi penting yang berkontribusi dalam menilai keseluruhan keberhasilan pelatihan. Keempat level tersebut adalah: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

Level pertama adalah reaksi. Pada tahap ini, yang dinilai adalah tanggapan atau persepsi peserta terhadap pelatihan yang diikuti. Evaluasi ini bersifat subjektif, namun penting karena menunjukkan bagaimana peserta merasakan manfaat dari pelatihan tersebut. Biasanya, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner atau survei yang menanyakan apakah peserta merasa pelatihan menyenangkan, relevan, dan berguna.

Selanjutnya, tingkat pembelajaran bertujuan mengukur sejauh mana peserta benar-benar memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan. Ini dapat dilakukan melalui tes sebelum dan sesudah pelatihan, atau dengan meminta peserta mendemonstrasikan keterampilan yang telah dipelajari.

Level ketiga adalah evaluasi terhadap perubahan perilaku. Di sini, fokusnya bukan lagi pada kelas pelatihan, tetapi pada dunia kerja peserta. Evaluasi ini melihat apakah peserta benar-benar menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam lingkungan kerja mereka sehari-hari. Biasanya, pengumpulan data dilakukan beberapa minggu atau bulan setelah pelatihan, melalui observasi atau wawancara dengan atasan peserta.

Tingkat terakhir adalah evaluasi terhadap hasil, yaitu menilai dampak pelatihan terhadap organisasi secara keseluruhan. Indikator yang dinilai bisa berupa peningkatan produktivitas, efisiensi, penurunan kesalahan kerja, kepuasan pelanggan, atau peningkatan pendapatan. Level ini paling kompleks karena mengharuskan penghubungan antara pelatihan dan hasil organisasi secara langsung.

B. Kirkpat

model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan. Pertama, model ini sangat praktis dan mudah diterapkan karena memiliki struktur yang jelas. Selain itu, model ini membantu organisasi untuk melihat pelatihan dari berbagai sudut: mulai dari kepuasan peserta hingga dampaknya secara konkret terhadap kinerja. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada level ketiga dan keempat yang memerlukan waktu, sumber daya, dan data yang tidak selalu mudah diperoleh.

Dalam praktiknya, model ini banyak diterapkan di sektor pendidikan, perusahaan, dan lembaga pelatihan. Misalnya, jika sebuah sekolah melaksanakan pelatihan guru tentang strategi pembelajaran aktif, maka bisa dilakukan evaluasi dari bagaimana guru menanggapi pelatihan tersebut (reaksi), apa yang mereka pelajari (pembelajaran), apakah mereka menerapkannya di kelas (perilaku), dan apakah siswa menunjukkan peningkatan prestasi belajar (hasil).

Secara keseluruhan, model evaluasi Kirkpatrick memberikan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh dalam menilai keberhasilan suatu pelatihan. Dengan memahami dan menerapkan setiap level secara tepat, pelaksana program dapat mengambil keputusan yang lebih baik untuk perbaikan pelatihan di masa mendatang

Kesimpulan Model Evaluasi Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick merupakan salah satu pendekatan evaluasi pelatihan yang paling banyak digunakan karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan menyeluruh. Dikembangkan oleh Donald L. Kirkpatrick pada tahun 1959, model ini menilai efektivitas program melalui empat level evaluasi, yaitu: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

Setiap level saling melengkapi dan memberikan informasi penting, mulai dari bagaimana peserta merespon pelatihan hingga seberapa besar dampaknya terhadap organisasi. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berhenti pada kepuasan peserta, tetapi juga mencakup penerapan hasil pelatihan dan dampak nyatanya.

Meskipun model ini memiliki kelemahan pada aspek pengukuran perilaku dan hasil yang kompleks, kelebihanannya dalam kemudahan penerapan dan relevansi dalam berbagai konteks menjadikannya alat evaluasi yang efektif dan praktis. Oleh karena itu, model Kirkpatrick sangat direkomendasikan dalam mengevaluasi keberhasilan suatu program pelatihan atau pendidikan secara menyeluruh.

C. Stufflebeam

Model evaluasi CIPP adalah salah satu pendekatan evaluasi program yang paling banyak digunakan, terutama dalam bidang pendidikan dan program sosial. Model ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, seorang pakar evaluasi dari Amerika Serikat. Ia pertama kali memperkenalkan model ini pada tahun 1971, meskipun pengembangannya sudah dimulai sejak akhir tahun 1960-an. Tujuan utama dari model ini adalah untuk

membantu pengambilan keputusan melalui evaluasi menyeluruh terhadap suatu program, mulai dari tahap perencanaan hingga hasil akhir.

Model CIPP merupakan singkatan dari Context (konteks), Input (masukan), Process (proses), dan Product (hasil). Keempat komponen ini berfungsi sebagai panduan dalam mengevaluasi dan memperbaiki program secara berkelanjutan. Evaluasi konteks berfokus pada analisis kebutuhan, tujuan, dan kondisi lingkungan tempat program dilaksanakan. Evaluasi input berkaitan dengan sumber daya, strategi, dan rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan. Evaluasi proses menilai sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai rencana, serta mengidentifikasi kendala atau hambatan. Sedangkan evaluasi produk berfungsi untuk melihat hasil akhir program, baik manfaat langsung maupun tidak langsung bagi sasaran program.

Model ini bersifat formatif dan sumatif. Formatif berarti digunakan untuk memperbaiki program selama berlangsung, sedangkan sumatif untuk menilai keberhasilan program setelah selesai dilaksanakan. Keunggulan dari model CIPP adalah pendekatannya yang komprehensif dan sistematis, karena mempertimbangkan semua aspek pelaksanaan program. Namun, kekurangannya adalah memerlukan waktu, biaya, dan sumber daya yang cukup besar, serta membutuhkan indikator evaluasi yang jelas agar hasilnya valid dan objektif.

Dalam praktiknya, model CIPP sangat berguna untuk mengevaluasi berbagai jenis program pendidikan, pelatihan, atau layanan publik. Sebagai contoh, dalam mengevaluasi program bimbingan konseling di sekolah, evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui kebutuhan siswa; input untuk menilai kualitas guru BK dan fasilitas; proses untuk melihat bagaimana layanan diberikan; dan produk untuk mengetahui dampaknya terhadap perilaku siswa. Dengan pendekatan ini, model CIPP tidak hanya menilai keberhasilan program, tetapi juga memberikan informasi penting untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Kesimpulan Model Evaluasi CIPP oleh Stufflebeam

Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1971 merupakan pendekatan evaluasi program yang komprehensif dan sistematis. Model ini terdiri dari empat komponen utama: Context (konteks), Input (masukan), Process (proses), dan Product (hasil), yang masing-masing bertujuan untuk memberikan informasi penting dalam setiap tahap pelaksanaan program.

Keunggulan utama model ini adalah mampu membantu pengambil keputusan tidak hanya dalam menilai keberhasilan akhir, tetapi juga dalam merancang, mengembangkan, dan memperbaiki program secara berkelanjutan. Evaluasi CIPP bersifat formatif dan sumatif, sehingga dapat digunakan untuk perbaikan selama program berlangsung dan penilaian efektivitas setelah program selesai.

Secara keseluruhan, model CIPP sangat bermanfaat untuk mengevaluasi program pendidikan dan sosial karena memberikan panduan yang terstruktur, menyeluruh, dan berbasis data bagi perbaikan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Evaluasi bimbingan dan konseling (BK) di sekolah merupakan proses penting yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi program yang dilaksanakan. Melalui berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, evaluasi BK diartikan sebagai upaya sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memahami kualitas kemajuan program, serta memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Terdapat berbagai macam evaluasi program BK, termasuk evaluasi formatif, sumatif,

proses, hasil, berbasis kinerja, partisipatif, dan akuntabilitas.

Masing-masing jenis evaluasi memiliki tujuan dan metode yang berbeda, namun kesemuanya berfokus pada peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Dalam konteks perbedaan evaluasi di tingkat SMP dan SMA, terdapat variasi dalam kualitas pelaksanaan, sumber daya, pengetahuan dan keterampilan konselor, serta pelatihan yang tersedia. Perbedaan ini juga terlihat antara SMA dan SMK/MA, di mana fokus program, metode evaluasi, dan keterlibatan stakeholder berbeda, menciptakan karakteristik unik dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi yang sesuai dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak terkait, sementara evaluasi yang tidak sesuai sering kali disebabkan oleh kurangnya sumber daya, waktu, dan pelatihan bagi konselor.

Hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas evaluasi program BK, sehingga perlu perhatian dan solusi untuk meningkatkan kualitas evaluasi di sekolah

Evaluasi program merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa suatu kegiatan, pelatihan, atau layanan benar-benar efektif dan mencapai tujuannya. Dari berbagai model evaluasi yang tersedia, dua pendekatan yang paling banyak digunakan dan dipelajari adalah model evaluasi Kirkpatrick dan model evaluasi CIPP.

Model evaluasi Kirkpatrick, yang dikembangkan oleh Donald L. Kirkpatrick pada tahun 1959, menilai efektivitas program dalam empat tingkatan: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model ini berfokus pada dampak pelatihan mulai dari kepuasan peserta hingga kontribusi nyata terhadap kinerja organisasi. Pendekatan ini sederhana dan praktis, namun membutuhkan proses lanjutan untuk mengukur perubahan perilaku dan hasil secara akurat.

Sementara itu, model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1971, dan menekankan pentingnya evaluasi sebagai alat pengambilan keputusan. CIPP adalah singkatan dari Context, Input, Process, dan Product, yang mencakup evaluasi dari perencanaan awal hingga hasil akhir program. Model ini lebih bersifat komprehensif dan sistematis, karena menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga kesiapan program, pelaksanaannya, serta kebutuhan awal yang melandasinya.

Kedua model ini memiliki keunggulan masing-masing. Kirkpatrick unggul dalam evaluasi pelatihan yang berorientasi pada hasil, sedangkan CIPP sangat cocok digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan dan sosial yang kompleks. Keduanya dapat saling melengkapi tergantung pada tujuan dan konteks evaluasi yang dilakukan.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap kedua model ini memberi wawasan penting bagi pendidik, praktisi, dan evaluator untuk menyusun, melaksanakan, dan menilai program secara lebih efektif dan bertanggung jawab, serta memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan berbasis data dan kebutuhan nyata lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (DEM) untuk mengevaluasi program pendidikan inklusi. *Jurnal Pahlawan*, 17(2), 22–33.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, F. G. (2017). *Evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating training programs: The four levels*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler.
- Mahsun, M. (2020). *Evaluasi program pendidikan dan pelatihan*. Malang: Universitas Negeri

Malang Press.

- Mardapi, D. (2017). Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mardiah, & Syarifuddin. (2007). Model-model evaluasi pendidikan. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan & Konseling, 2(1), 38–50. <http://yudafauzy.blogspot.co.id/>
- Muryono. (2024). Evaluating counseling practices through positive psychology for university student. Journal of Social Studies Education Research, 15(3). https://www.learntechlib.org/p/224795/article_224795.pdf
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. Palapa, 9(1), 182–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan evaluasi program Tyler: Goal-oriented. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nugraha. (2016). Model evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah menengah pertama. Jurnal Bimbingan Konseling, 5(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: Sebuah studi pustaka. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 4.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), International handbook of educational evaluation (pp. 31–62). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). Evaluation theory, models, and applications. San Francisco: Jossey-Bass.
- Suharsimi Arikunto. (2012). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2018). Model dan rancangan evaluasi program bimbingan dan konseling. Hikmah, 11(2), 271–290. <https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.747>
- Widoyoko, E. P. (2011). Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winingsih, E. (2021). Potret evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11(1), 2477–5886. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.18>
- Tambahan (tanpa penulis):
Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan konseling dalam jalur pendidikan formal. <https://repository.umj.ac.id/9338/12/12.%20BAB%20III.pdf>.